

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI LITERASI DAN DIGITALISASI UMKM: STUDI PARTISIPATIF DI DESA CIROPANG

**Faisal Dwi Adi Nugroho, Khairunnisa, Annisa Claudia Janiary,
Rizka Shafarina Sasikirana, Nengsih Juanengsih**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta
faisaldwiadi@gmail.com

Abstract

The low level of children's reading interest and the limited use of digital technology among UMKM actors remain major challenges in improving literacy and community economic empowerment in rural areas. This community service program aims to evaluate the effectiveness of a community empowerment initiative in Ciropang Village through the integration of green literacy, reading corner optimization, and UMKM digitalization using a participatory approach. The methods employed included observation, interviews, program implementation integrated into the School Field Introduction (PLP) activities, and evaluation using Likert-scale questionnaires. The results indicate that the green literacy program received a very positive response with an average score of 3.33 (4-point scale), while reading corner optimization and QRIS training achieved average scores of 4.50 and 4.38 (5-point scale), respectively. In contrast, online shop training yielded a relatively low average score of 2.52 due to limitations in network infrastructure and the duration of assistance. Overall, the program effectively enhanced environmental literacy, reading interest, and digital awareness among the community. However, the sustainability of UMKM digitalization requires continuous mentoring and improved infrastructure support. These findings suggest that an integrated participatory approach has the potential to strengthen rural community capacity toward sustainable independence.

Keywords: Community empowerment, Green literacy, UMKM digitalization, Participatory approach.

Abstrak

Rendahnya minat baca anak dan terbatasnya pemanfaatan teknologi digital oleh pelaku UMKM masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan literasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat Desa Ciropang melalui integrasi literasi hijau, optimalisasi pojok baca, dan digitalisasi UMKM dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, pelaksanaan program terintegrasi dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), serta evaluasi menggunakan angket skala Likert. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program literasi hijau memperoleh respons sangat positif dengan nilai rata-rata 3,33 (skala 4), sedangkan optimalisasi pojok baca dan pelatihan QRIS masing-masing memperoleh nilai rata-rata 4,50 dan 4,38 (skala 5). Sementara itu, pelatihan pembuatan online shop menunjukkan hasil yang relatif rendah dengan nilai rata-rata 2,52 akibat keterbatasan infrastruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif terpadu berpotensi memperkuat kapasitas masyarakat desa menuju kemandirian yang berkelanjutan.

Keywords: Literasi hijau, Digitalisasi UMKM, Pemberdayaan masyarakat, Pendekatan partisipatif.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan pilar penting pembangunan nasional untuk mencapai Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan dan visi Indonesia Emas 2045 (Lestari, 2020). Penguatan SDM tidak hanya terkait kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan literasi dalam memahami, mengelola, dan menggunakan informasi secara tepat, termasuk kemampuan membaca, mendengarkan, dan berpikir kritis (Bu'ulolo, 2021). Di era digital, penguasaan teknologi menjadi faktor penentu terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai penggerak ekonomi lokal (Murtiningsih & Caroline, 2024).

Kondisi di Desa Cirompang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peningkatan kualitas literasi dan pemanfaatan teknologi. Pengamatan lapangan memperlihatkan rendahnya kemampuan literasi anak serta belum optimalnya penggunaan sudut baca. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai hygiene dan pelestarian lingkungan, termasuk pemilahan sampah dan konservasi alam, masih terbatas. Padahal, Kecamatan Sobang memiliki kearifan lokal terkait hutan adat yang dapat menjadi sumber pembelajaran ekologi bagi generasi muda (Pratiwi, *et al.* 2019)

Di sisi lain, pelaku UMKM masih menjalankan bisnis secara tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital yang sangat minim, baik dalam pemasaran maupun sistem pembayaran. Padahal, pendidikan lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis (Alwasi *et al.* 2024), sementara digitalisasi mampu

memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal (Elida & Raharjo, 2019). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang mampu menjembatani potensi komunitas dengan kebutuhan keterampilan masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dikembangkan sebagai solusi melalui pendekatan pendidikan, literasi, dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Meskipun berbagai program PKM terkait literasi dan digitalisasi UMKM telah banyak dilaksanakan, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan literasi hijau, penguatan budaya baca, dan peningkatan literasi digital UMKM dalam satu pendekatan terpadu di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, program ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu mengevaluasi efektivitas literasi hijau berdasarkan perubahan pengetahuan, sikap, dan respon peserta, menilai tingkat optimalisasi pojok baca sebagai sarana peningkatan minat dan aktivitas membaca masyarakat, serta menilai peningkatan kemampuan literasi digital pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengelolaan dan pemasaran usaha, sebagai upaya memperkuat kapasitas masyarakat Desa Cirompang secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain deskriptif-evaluatif. Pendekatan partisipatif dipilih untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kegiatan dilaksanakan pada Juli–Oktober 2025 di Desa Cirompang, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, dengan melibatkan anak-anak usia sekolah, masyarakat desa, dan pelaku UMKM sebagai sasaran utama. Program pengabdian meliputi empat kegiatan utama, yaitu literasi hijau, optimalisasi pojok baca, pelatihan penggunaan QRIS, dan pelatihan pembuatan online shop.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Wawancara dilakukan untuk menggali kebutuhan dan kendala masyarakat. Angket digunakan sebagai alat ukur ketercapaian kegiatan dengan skala likert 4 poin untuk program literasi hijau dan skala likert 5 poin untuk program pojok baca dan digitalisasi UMKM.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk menentukan tingkat pemahaman, sikap, dan respons peserta terhadap program yang dilaksanakan. Tingkat ketercapaian kegiatan diukur berdasarkan perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan masyarakat dalam menerapkan hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Cirompang kecamatan Sobang ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang jelas serta sistematis terkait data yang terkumpul. Data pada tabel ini menunjukkan hasil penilaian responden terhadap pelaksanaan program kerja. Nilai mean pada masing-masing program mencerminkan tingkat persetujuan responden, yang kemudian diklasifikasikan pada kategori tertentu.

Melalui penyajian data ini, dapat diketahui program kerja yang diperoleh respon positif maupun program yang memerlukan evaluasi berdasarkan kategori tingkat persetujuan.

Tabel 1. Hasil Mean Penelitian Program Kerja

No	Program kerja	Skala	Mean	Kategori
1	Literasi Hijau	Likert 4	3,44	Sangat Setuju
2	Optimalisasi Pojok Baca	Likert 5	4,50	Sangat Setuju
3	Pelatihan dan Pembuatan QRIS	Likert 5	4,38	Sangat Setuju
4	Pelatihan dan Pembuatan Online Shop	Likert 5	2,54	Tidak Setuju

Program literasi hijau melalui kegiatan ecoprint menunjukkan respons sangat positif dari 12 peserta, dengan rata-rata nilai 3,44 pada kategori “sangat setuju”. Indikator tertinggi terdapat pada pemahaman bahwa daun dan bunga dapat dimanfaatkan sebagai motif kain (mean 3,58), menegaskan efektivitas eksplorasi kreatif dalam mengenalkan pemanfaatan sumber daya alam. Temuan ini selaras dengan Windiyani et al. (2025) yang menegaskan learning memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung.



Gambar 1. Kegiatan Ecoprint

Selain peningkatan pengetahuan ekologis (mean 3,33) dan kepedulian lingkungan (mean 3,50), kegiatan ini juga membangun sikap apresiatif terhadap keanekaragaman hayati, sejalan dengan Sugiharto et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi hijau

mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup melalui pendekatan partisipatif. Adapun indikator terendah, yaitu keinginan untuk mencoba ecoprint secara mandiri (mean 3,00), menunjukkan keterbatasan alat dan bahan sebagai hambatan keberlanjutan praktik. Kondisi ini mengkonfirmasi teori partisipatif septian *et al.* (2016) yang menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas untuk mempertahankan perilaku ramah lingkungan.

Program literasi hijau yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sobang menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman ekologis dan kesadaran lingkungan siswa. Kegiatan ecoprint di SMA melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) membantu siswa memahami konsep keanekaragaman hayati melalui praktik pembuatan motif daun pada totebag. Respon siswa sangat positif (rerata 3,44), dan diskusi terkait pigmen serta struktur daun menunjukkan penguatan literasi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Sarminah (2018) serta Dewi *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa PjBL dan ecoprint efektif meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan.

Kegiatan pemilahan sampah yang melibatkan 10 siswa memperoleh nilai rata-rata 3,10 (“Setuju”), menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai jenis sampah dan pentingnya pemilahan sudah terbentuk. Indikator tertinggi terlihat pada kemampuan membedakan sampah organik dan anorganik serta pentingnya proses pemilahan (mean 2,90–3,10). Kegiatan ini juga mulai membentuk kepedulian lingkungan, terlihat pada indikator kemauan mengajak keluarga dan teman untuk memilah sampah (mean 2,80). Meski masih pada kategori sedang, hal ini

merupakan tahap awal perubahan perilaku sebagaimana dijelaskan Amanda dan Rahman (2025), bahwa sikap ekologis berkembang bertahap melalui pemberian pengetahuan dan pembiasaan berulang



Gambar 2. Kegiatan Pemilahan Sampah Kegiatan jelajah desa yang diikuti 10

siswa memberikan pengalaman kontekstual mengenai praktik keberlanjutan, seperti penggunaan ember tumpuk untuk sampah organik, pemanfaatan maggot, dan perawatan kebun desa. Pendekatan eksploratif ini efektif memperkuat pemahaman ekologis, selaras dengan Windiyani *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa pengalaman nyata meningkatkan internalisasi konsep lingkungan.



Gambar 3. Kegiatan Jelajah Desa

Anak-anak menunjukkan respons aktif melalui observasi, pertanyaan, dan praktik langsung. Keterlibatan ini mendukung pembentukan kesadaran ekologis sebagaimana dijelaskan Rismayanti *et al.* (2015) yang menyebutkan bahwa praktik ekologis langsung dapat membangun sikap peduli lingkungan secara lebih kuat. Secara keseluruhan, program ini berhasil menghubungkan teori dengan praktik dan menumbuhkan pemahaman berkelanjutan tentang perilaku ramah lingkungan. Secara

keseluruhan program literasi hijau diklasifikasikan dalam kategori sangat setuju, yang mengindikasikan responden merasa program ini membawa dampak positif.

Program kerja selanjutnya yaitu optimalisasi pojok baca, Fase implementasi program optimasi pojok baca tidak hanya berorientasi pada penyelesaian rencana kerja, tetapi juga merupakan bagian dari upaya pelayanan masyarakat untuk menyebarluaskan pengetahuan, teknologi, dan seni guna memberikan nilai tambah dan mendorong perubahan perilaku sosial. Dalam konteks ini, program tidak hanya menghasilkan output fisik tetapi juga meningkatkan kapasitas individu dan lembaga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penataan ruang sudut baca melalui pemasangan karpet, pengelompokan meja sesuai zona aktivitas, hingga pemasangan papan identifikasi "Pojok Baca" sendiri, didasarkan pada teori lingkungan belajar yang menyebutkan bahwa ruang yang nyaman dan menarik secara visual dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat dalam aktivitas literasi. Penggunaan dekorasi ramah anak semakin memperkuat aspek kenyamanan emosional lingkungan, dan menurut psikologi pembelajaran, hal ini merupakan faktor penting dalam mengembangkan kebiasaan membaca sejak dini.

Pengelompokan ulang koleksi buku berdasarkan kategori seperti dongeng, komik, sejarah, dan pengetahuan umum sejalan dengan konsep pengembangan pembaca, yang menekankan kemudahan akses sebagai prasyarat untuk meningkatkan minat membaca. Pengelolaan buku yang sistematis tidak hanya memudahkan navigasi tetapi juga mengurangi hambatan dalam pemilihan buku,

sehingga meningkatkan peluang siswa menemukan buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan membaca mereka. Aktivitas sosial seperti sesi membaca berkelompok, bercerita, dan pengenalan buku bergambar didasarkan pada teori belajar sosial, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat memperkuat kebiasaan literasi.

Kesuksesan program dapat dilihat dari hasil kuesioner, dengan rata-rata keseluruhan 4,50, dikategorikan sebagai Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, akses, dan partisipasi masyarakat merupakan indikasi tercapainya tujuan dalam pelayanan masyarakat. Pernyataan "Saya mengetahui sudut baca" dengan rata-rata 4,33 mencerminkan keberhasilan proses penyebaran, atau yang dalam teori difusi inovasi disebut tahap kesadaran, tahap awal ketika masyarakat mulai menyadari inovasi tersebut. Sementara itu, indikator tingkat kunjungan dengan rata-rata 4,00 menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan ruang dalam jangka pendek.

Aspek fisik seperti kenyamanan ruang dan kegunaan koleksi buku (masing-masing dengan rata-rata 4,00) memperkuat temuan bahwa kualitas lingkungan dan bahan bacaan merupakan faktor dominan dalam kesuksesan ruang literasi. Indikator "Pojok baca membantu anak-anak belajar di luar sekolah" memperoleh rata-rata 3,67, lebih rendah dibandingkan indikator lain, menunjukkan bahwa fungsi pendidikan sudut baca belum sepenuhnya dioptimalkan. Berdasarkan teori sumber belajar, penggunaan bahan bacaan sebagai sumber belajar tambahan memerlukan bimbingan dan integrasi dengan kurikulum, sehingga memberikan peluang untuk

pengembangan program pada tahap berikutnya.

Dari segi kelebihan, hasil berupa fasilitas membaca yang lebih nyaman, rapi, dan fungsional sangat sesuai dengan kebutuhan sasaran. Dukungan sosial dari masyarakat, dengan rata-rata 4,00 (kategori: sangat setuju), menunjukkan potensi keberlanjutan program yang kuat. Hal ini karena keberhasilan jangka panjang pengelolaan fasilitas literasi sangat bergantung pada partisipasi masyarakat.

Kelemahan yang muncul terkait dengan tingkat kesulitan dalam implementasi, seperti proses yang memakan waktu dalam mengorganisir buku, koordinasi antara manajer, dan partisipasi yang tidak merata dari komunitas dalam kegiatan membaca bersama. Model literasi berbasis komunitas menyatakan bahwa keterlibatan komunitas memerlukan waktu dan proses yang berulang sebelum menjadi budaya.

Secara keseluruhan, layanan masyarakat ini telah memberikan dampak positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, terdapat peningkatan kenyamanan ruang, akses ke buku, dan minat partisipasi di kalangan siswa dan masyarakat. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi membentuk budaya literasi, memperkuat kapasitas sekolah dalam mengelola ruang baca, dan memperluas peran sudut baca sebagai pusat pendidikan informal. Dokumen seperti foto proses penataan ruang, sesi kegiatan, tabel hasil kuesioner, atau grafik visual dapat berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat keberhasilan hasil kegiatan.



Gambar 4. Pelaksanaan Optimalisasi Pojok Baca

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya pelatihan serta pendampingan pembuatan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) bagi pelaku UMKM di Desa Cirompang sebagai upaya penyebaran pengetahuan dan pemanfaatan teknologi pembayaran digital. QRIS merupakan standar kode QR nasional yang memungkinkan berbagai metode pembayaran terintegrasi dalam satu sistem, sehingga transaksi menjadi lebih cepat, aman, dan efisien. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan digital pelaku usaha, dengan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan QRIS, serta dampak jangka panjang berupa dorongan perubahan perilaku transaksi menuju sistem digital yang lebih modern dan terdokumentasi.

Berdasarkan hasil pendataan karakteristik peserta, yaitu diperoleh tiga UMKM yang berpartisipasi, terdiri atas satu usaha ritel campuran dan dua warung sembako, di mana seluruh peserta belum memiliki QRIS sebelumnya. Pelatihan kemudian dilakukan secara door to door untuk menyesuaikan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan peserta meninggalkan tempat usaha. Metode ini memberikan ruang penyampaian materi secara lebih personal sekaligus memungkinkan pendampingan langsung dalam instalasi aplikasi dan pengecekan perangkat.



Gambar 5. Foto Pelatihan dan Pembuatan QRIS

Dari sepuluh UMKM yang menjadi sasaran awal, hanya tiga yang dapat mengikuti kegiatan. Rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang masih terbatas, kurangnya kepercayaan diri dalam mengoperasikan gawai, serta kendala teknis seperti kapasitas memori yang penuh dan sinyal yang tidak stabil. Faktor literasi digital yang rendah dan persepsi risiko menjadi penghambat utama adopsi QRIS pada UMKM (Damayanti & Dwija, 2025). Setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan, peserta berhasil membuat QRIS dan mencetak kode transaksi sebagai output akhir kegiatan.

Evaluasi pelatihan menggunakan instrumen skala Likert 5 poin dengan 12 pernyataan yang mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman materi, sikap dan kesiapan penggunaan QRIS, dan kesan terhadap pelaksanaan pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata 4,38 yang termasuk kategori sangat baik. Skor ini menunjukkan peserta memahami prosedur pembuatan QRIS, merasa materi mudah diikuti, serta melihat manfaat penggunaan QRIS dalam transaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pendampingan langsung menjadi strategi yang efektif bagi UMKM dengan tingkat literasi digital rendah. Demonstrasi teknis dan pendampingan langsung terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengadopsi pembayaran digital berbasis QR (Yanto *et al.*, 2024).

Analisis menggunakan kerangka Technology Acceptance Model (TAM) memperkuat hasil tersebut. Meningkatnya pemahaman peserta turut meningkatkan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) QRIS, sehingga mendorong niat peserta untuk mengintegrasikan sistem ini dalam aktivitas usaha sehari-hari. Persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi intensi adopsi teknologi pembayaran digital (Syah *et al.*, 2022).

Program pelatihan memiliki beberapa keunggulan, diantaranya penyampaian materi yang jelas, demonstrasi penggunaan melalui perangkat peserta secara langsung, serta pendekatan *door to door* yang adaptif terhadap situasi tempat usaha. Program ini memberikan nilai tambah bagi pelaku UMKM berupa peningkatan pemahaman digital, membuka peluang perluasan metode pembayaran non-tunai, serta mendorong kesiapan menuju transformasi ekonomi digital. Potensi manfaat jangka panjang meliputi peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, dan perluasan akses pasar.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kendala seperti rendahnya jumlah peserta dibandingkan target, keterbatasan perangkat peserta, serta kendala jaringan internet yang menghambat proses aktivasi QRIS. Pelaksanaan *door to door* juga berpotensi mempengaruhi objektivitas respon penilaian karena interaksi langsung dengan fasilitator. Kendala tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dan kesiapan perangkat masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatan QRIS dapat lebih optimal.

Tingkat kesulitan utama pada pelaksanaan kegiatan terdapat pada

proses pembuatan akun yang memerlukan jaringan stabil serta kemampuan teknis pengguna yang beragam. Meskipun demikian, kondisi tersebut membuka peluang pengembangan program lanjutan seperti pelatihan pembuatan QRIS mandiri, pendampingan penggunaan saat transaksi operasional, integrasi pelatihan pemasaran digital, serta kerja sama dengan pemerintah desa untuk perluasan akses internet sebagai dukungan terhadap digitalisasi UMKM.

Secara menyeluruh, pelatihan QRIS telah memberikan perubahan positif bagi peserta. Pada jangka pendek, terjadi peningkatan pengetahuan, sikap positif, dan kesiapan penggunaan QRIS. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi mendorong terbentuknya perilaku transaksi non-tunai yang lebih efisien dan terdokumentasi, sehingga memperkuat daya saing UMKM. Dengan dukungan lanjutan dan peningkatan infrastruktur, program ini memiliki potensi untuk diperluas kepada UMKM lainnya.

Program kerja selanjutnya berupa pelatihan pembuatan *online shop* yang diikuti oleh 11 peserta. Kegiatan ini berhasil mencapai tahap sosialisasi dan pendampingan awal yang bertujuan meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya digitalisasi usaha sebagai langkah awal transformasi digital UMKM di wilayah pedesaan.



Gambar 6. Foto bersama peserta sosialisasi pembuatan *Online Shop*

Pada tahap awal implementasi, program menghadapi kendala dari sisi pelaku UMKM, khususnya terkait

keterbatasan waktu. Kesibukan masing-masing pelaku usaha menyebabkan aktivitas produksi dan pertemuan belum menjadi prioritas, sehingga kesiapan untuk melanjutkan ke tahap praktik masih terbatas. Teknologi digital tidak secara otomatis meningkatkan kinerja usaha, melainkan perlu diintegrasikan ke dalam manajemen dan strategi digital yang terstruktur agar selaras dengan proses serta tujuan organisasi (Nasiri *et al.*, 2022). Meskipun budaya gotong royong masyarakat masih kuat dan tampak dalam berbagai kegiatan, kondisi tersebut belum cukup mendorong terbentuknya komitmen produksi bersama secara berkelanjutan.

Ketika program dilanjutkan ke tahap praktik pembuatan akun *online shop*, kendala teknis menjadi faktor penghambat utama. Proses verifikasi akun tidak dapat diselesaikan karena kartu perdana tidak mendapatkan sinyal seluler, sehingga registrasi kode OTP melalui SMS gagal dilakukan, meskipun jaringan internet berbasis WiFi tersedia dengan kualitas sinyal yang baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan infrastruktur digital, khususnya perbedaan antara ketersediaan jaringan internet dan sinyal seluler. Hal tersebut sejalan dengan laporan *National Telecommunications and Information Administration* (NTIA) yang menyebutkan bahwa wilayah pedesaan masih menerima porsi terbatas dari pendanaan untuk pengembangan infrastruktur broadband (Ahmed, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, kesiapan sosial masyarakat telah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya optimal. Kesiapan tersebut masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pelaku UMKM serta kendala teknis yang menghambat penyelesaian tahap praktik program. Secara keseluruhan, program pelatihan ini mampu

meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemasaran digital. Namun, peningkatan pengetahuan belum cukup untuk menjamin penerapan teknologi secara berkelanjutan. Penelitian Cahyadi, Suryantari, dan Murti menyebutkan bahwa kesiapan UMKM dalam mengadopsi digitalisasi dipengaruhi oleh tujuh variabel utama, yaitu teknologi, lingkungan, manajemen, organisasi, pengetahuan, sumber daya manusia, dan keuangan (Cahyadi *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada literasi digital, tetapi juga pada kemampuan pelaku UMKM dalam mengimplementasikannya dalam praktik usaha. Pada tahap ini, capaian tersebut belum sepenuhnya terlaksana, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata pada Tabel 5 Hasil Data Mean Program Kerja sebesar 2,54. Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan koordinasi yang lebih intensif dengan masyarakat serta dukungan pemerintah, khususnya dalam penyediaan dan penguatan infrastruktur jaringan internet.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cirompang berhasil meningkatkan literasi lingkungan, minat baca, dan kesadaran digital masyarakat melalui pendekatan partisipatif terpadu. Program literasi hijau dan optimalisasi pojok baca menunjukkan ketercapaian yang tinggi, sementara digitalisasi UMKM melalui QRIS memberikan hasil positif dalam meningkatkan kesiapan transaksi digital. Namun, pelatihan pembuatan online shop masih memerlukan pendampingan lanjutan dan dukungan infrastruktur agar dapat diterapkan secara berkelanjutan. Ke depan, pengembangan program berbasis

pendampingan jangka panjang dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal menjadi kunci keberlanjutan pemberdayaan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. 2024. The Digital Divide: Access to Technology in Rural vs. Urban Areas. *Review Journal of Social Psychology & Social Works*, 1(2), 61-72. <https://doi.org/10.71145/rjsp.v1i2.18>.
- Alwasi, F. T., Nurohmah, W., & Prihantini, P. 2024. Analisis penggunaan infografis mengenai masalah pelestarian sumber daya alam sebagai upaya meningkatkan literasi lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.190>.
- Amanda, S., & Rahman, I. 2025. Peningkatan perilaku activity of daily living (ADL) pada remaja Panti Asuhan Al-Munasaroh melalui pendekatan cognitive behavioral therapy (CBT). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 78–88. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.705>.
- Bu'ulolo, Y. 2021. Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>.
- Cahyadi, L. D. C. R., Suryantari, E. P., & Murti, A. A. G. K. 2023. Analisis Faktor Kesiapan Digital dalam Melakukan Adopsi

- Digital pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 354-364. <http://dx.doi.org/10.23887/ji.ppg.v3i2>.
- Calam, A., & Hasibuan, A. M. 2025. Pengaruh pendekatan experiential learning terhadap kemampuan literasi sains siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/ipim/article/view/738>.
- Damayanti, K. E., & Dwija, I. G. A. M. A. (2025). Financial Literacy, Inclusion, and Technology Adoption: Determinants of QRIS Utilization Among SMEs. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(11). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i11.p06>
- Dewi, S., et al. 2024. Ecoprint: Meningkatkan kepedulian lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui project based learning. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 5(1), 57–70.
- Elida, T., & Raharjo, A. 2019. *Pemasaran digital*. PT IPB Press.
- Lestari, M. 2019. SP 2020, SDGs dan visi Indonesia 2045: Menguatkan pondasi pembangunan sumber daya manusia unggul. *Media Edukasi Data Ilmiah dan Analisis (MEDIAN)*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.64679/media.n.v2.i02.24>.
- Murtiningsih, D., & Caroline, R. T. M. 2024. Digitalisasi UMKM. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1387–1400. <https://doi.org/10.33024/jkp.m.v7i3.13861>.
- Nasiri, M., Saunila, M., & Ukko, J. 2022. Digital orientation, digital maturity, and digital intensity: determinants of financial success in <https://doi.org/10.1108/IJOPM-09-2021-0616>.
- Pratiwi, R., Nitibaskara, T. U., & Salampessy, M. L. 2019. Kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan hutan adat (Studi kasus di Kasepuhan Pasir Eurih, Desa Sindanglaya, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). *Jurnal Belantara*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.131>.
- Rismayanti, I., Bakhraeni, R., & Natalina, D. (2015). Hands on dalam pembelajaran di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 108–117. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v2i1.5792>.
- Sarminah, S. 2018. Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Pajar*, 2(2), 293–299. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v5n1.p57-70>.
- Septian, Y., Ruhimat, M., & Somantri, L. 2016. Perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 71–81. <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4386>.
- Sugiharto, P. A., et al. 2025. Optimasi e-Polite dalam

meningkatkan kesadaran lingkungan berbasis green literacy. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3),574–589.<https://doi.org/10.36709/amalilmia.v6i3.588>.

Syah, DH, Dongoran, FR, Nugrahadhi, EW, & Aditia, R. 2022. Memahami model penerimaan teknologi dalam penggunaan QRIS: Bukti dari UKM di Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Bisnis dan Ilmu Sosial (2147-4478)* , 11 (6),12-19.<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i6.1917>

Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiyem, K. . 2024. Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3), 386-394.<https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>